

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana dipahami bahwa usia remaja mempunyai fungsi-fungsi jiwa yang saling terpengaruh secara organik. Oleh karena itu dalam masa perkembangannya membutuhkan bimbingan dari orang dewasa atau yang bertanggung jawab kepadanya agar jiwanya dapat berfungsi secara baik dan berdampak baik pula terhadap perilakunya. Namun tidak sedikit pula para remaja yang mengambil jalan pintas dalam masa perkembangannya.

Pada masalah tersebut banyak remaja yang melakukan tindakan-tindakan menyeleweng, seperti narkoba, minuman keras, tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya. Sehingga jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.¹ Akibatnya peranan serta efektivitas pendidikan aqidah akhlaq di sekolah/madrasah sebagai salah satu landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan demikian jika pendidikan

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi 2005*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 267.

aqidah akhlaq yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan berarti suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain untuk dapat mencapai suatu cita-cita tertentu.² Pengertian pendidikan tersebut telah menjelaskan bahwa dalam pendidikan terjadi suatu proses yang dinamakan pembelajaran. Dari uraian tersebut pula terlihat jelas bahwa pembelajaran merupakan salah satu bagian dari pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam praktik pembelajaran terdapat interaksi antara siswa dan guru, yakni belajar dan mengajar. Di dalam kegiatan belajar, keterlibatan unsur fisik maupun mental diperlukan untuk mewujudkan suatu reaksi bagi subjek belajar agar mereka bertindak atau beraktivitas. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.³

Pada umumnya aktivitas belajar mengarahkan pada perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih baik. Oleh sebab

²Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 6.

³Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 28.

itu aktivitas belajar aqidah akhlaq bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkah laku siswa yang lebih komprehensif meliputi, kejiwaan, kecerdasan, penalaran, dan perasaan. Sebab dengan belajar aqidah akhlaq berarti siswa seharusnya berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik, bahagia di dunia dan di akhirat. Dengan aktivitas belajar aqidah akhlaq siswa juga diarahkan menuju keseimbangan antara lahiriah dengan batiniah.

Inti ajaran Islam meliputi masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ihsan (akhlaq). Kemudian ruang lingkup akhlaq meliputi tiga bidang yaitu akhlaq kepada Allah, akhlaq kepada sesama manusia, dan akhlaq terhadap alam lingkungan. Dengan demikian, akhlaq mencakup jasmani dan rohani, lahir dan batin, dunia dan akhirat, bersifat universal, berlaku sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia dan alam lingkungan. Demikian pula dengan aktivitas belajar supaya tercipta kesempurnaan pada hasil pembelajaran.

Secara esensi, hasil dari aktivitas belajar aqidah akhlaq adalah akhlaq siswa itu sendiri. Namun bukan berarti belajar aqidah akhlaq di Madrasah Tsanawiyah menjadi satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan tingkah laku siswa. Apalagi dalam pelaksanaan aktivitas belajar aqidah akhlaq tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus-menerus. Kelemahan tersebut terdapat pada materi belajar aqidah akhlaq yang lebih terfokus

pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik).

Oleh karena itu, agar pelaksanaan aktivitas belajar aqidah akhlaq dapat diwujudkan secara optimal, maka perlu memperhatikan faktor-faktor penyebab dari pada tingkah laku. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Struktur sosio-kultural, yaitu pola tingkah laku ideal yang diharapkan.
2. Faktor situasi, yaitu semua kondisi fisik dan sosial ditempat berada dan diterapkannya suatu sistem sosial.
3. Faktor kepribadian, yaitu semua faktor psikologis dan biologis yang mempengaruhi tingkah laku para pelaku secara perseorangan.⁴

Dengan adanya aktivitas belajar aqidah akhlaq maka mampu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Tingkah laku terpuji (*ihsan*) berarti menempatkan kebaikan dalam praktik kehidupan.⁵ Oleh sebab itu pendidikan aqidah akhlaq bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkah laku siswa yang baik melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan aqidah akhlaq dengan tujuan semacam itu harus melayani pertumbuhan siswa dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual,

⁴Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional) Hlm. 300.

⁵William C. Chittick, *Faith and Practice of Islam Three Thirteenth Century Sufi Texts*, (Kuala Lumpur: Sooriya, 1994), hlm. 10.

intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan aqidah akhlaq harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang “Pengaruh Aktivitas Belajar Aqidah Akhlaq terhadap Akhlaq Siswa Kelas VIII MTsN Pemalang” dalam rangka usaha untuk mengetahui adakah pengaruh antara aktivitas belajar aqidah akhlaq terhadap akhlaq siswa.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar aqidah akhlaq siswa kelas VIII MTsN Pemalang?
2. Bagaimana akhlaq siswa kelas VIII di MTsN Pemalang?
3. Bagaimana pengaruh aktivitas belajar aqidah akhlaq terhadap akhlaq siswa kelas VIII di MTsN Pemalang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar aqidah akhlaq siswa kelas VIII MTsN Pemalang.

2. Untuk mengetahui akhlaq siswa kelas VIII MTsN Pematang.
3. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas belajar aqidah akhlaq terhadap akhlaq siswa kelas VIII di MTsN Pematang.

Sedangkan manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan kepada para pembaca agar mengetahui aktivitas belajar aqidah akhlaq dalam hal keaktifan siswa pada saat belajar aqidah akhlaq dan hubungannya dengan akhlaq siswa.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap:

- a. Bagi peneliti

Untuk menunjukkan sejauh mana hubungan antara aktivitas belajar aqidah akhlaq dengan akhlaq siswa kelas VIII di MTsN Pematang.

- b. Bagi guru dan dosen

Sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran di perkuliahan/sekolah yang bersangkutan.

- c. Bagi mahasiswa

Dapat membantu mahasiswa agar termotivasi dalam kegiatan belajarnya dan memberikan pengetahuan mengenai konsep keaktifan belajar aqidah akhlaq dan hubungannya dengan akhlaq.

- d. Bagi siswa

Dapat memberi motivasi dan membantu siswa dalam meningkatkan kesadarannya untuk lebih beraktivitas dalam pembelajaran.

e. Bagi Sekolah

Dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut dan juga dapat menjadi pertimbangan terhadap pengembangan kebijakan-kebijakan sekolah dalam dunia pendidikan serta dalam pembinaan generasi muda.

f. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.